TRIGONOMETRI
ISSN 3030-8496

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika: Studi Kualitatif di SDN Cikampek Selatan I

Dwi Eryanto[1]
Universitas Indraprasta PGRI[1]
*) Penulis Korespondensi: Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.7/RW.5, Tj.Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan 12530
Ponsel : erya.dwi@gmail.com[1]

ABSTRAK

Kemampuan numerasi merupakan bagian esensial dari literasi matematika yang mencerminkan kapasitas siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan konsep matematika dalam konteks nyata. Penelitian ini bertujuan mengkaji kemampuan numerasi siswa kelas VI di SDN Cikampek Selatan I serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menafsirkan informasi kuantitatif secara tepat dan mengalami hambatan dalam menyusun strategi penyelesaian soal. Faktor internal seperti minimnya pemahaman konsep dan ketidakmampuan membaca soal secara kritis, serta faktor eksternal berupa pendekatan pembelajaran yang monoton, menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan numerasi. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan daya nalar siswa sejak dini.

Kata Kunci: Numerasi, Siswa SD, Kemampuan Berpikir, Konteks Pembelajaran

ABSTRACT

Numeracy is an essential aspect of mathematical literacy that reflects students' ability to understand, analyze, and apply mathematical concepts in real-life contexts. This study aims to explore the numeracy skills of sixth-grade students at SDN Cikampek Selatan I and to identify the contributing factors affecting their performance. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through classroom observations, interviews, and documentation. The findings reveal that most students struggled to interpret quantitative information accurately and had difficulty formulating effective problem-solving strategies. Internal factors such as limited conceptual understanding and poor comprehension of problem statements, along with external factors like monotonous teaching approaches, were

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 223
DOI : 10.8734/Trigo.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Trigonometri

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

identified as key barriers. These results highlight the urgent need for more contextualized, reflective, and reasoning-oriented mathematics instruction at the elementary level.
Keywords: Numeracy, Elementary Students, Reasoning Skills, Learning Context

PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi merupakan salah satu fondasi penting dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Numerasi tidak sekadar diartikan sebagai keterampilan berhitung atau penguasaan algoritma matematis semata, melainkan mencakup kemampuan berpikir logis, memahami konsep, menafsirkan informasi kuantitatif, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara kritis dan reflektif. Dalam konteks pendidikan dasar, penguasaan numerasi menjadi prasyarat bagi siswa untuk mengembangkan literasi yang lebih tinggi dan mendukung pembentukan karakter problem solver sejak usia dini. Kurikulum Merdeka bahkan telah menempatkan numerasi sebagai salah satu indikator utama literasi dasar yang perlu dikembangkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Kemampuan numerasi merupakan salah satu aspek literasi fundamental yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik di jenjang sekolah dasar. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap angka, pengolahan data sederhana, serta keterampilan dalam memberikan makna terhadap informasi kuantitatif yang diperoleh. Pada dasarnya, terdapat tiga aspek utama dalam numerasi yang perlu dikuasai siswa SD, yaitu kemampuan merumuskan persoalan secara mandiri, menerapkan konsep matematika yang relevan, dan menafsirkan hasil penyelesaian secara logis (Yasa, 2024). Kecakapan numerasi ini sangat diperlukan untuk menyelesaikan soal-soal matematika dasar yang tercakup dalam asesmen kompetensi minimum (AKM), yang biasanya mulai diberikan kepada siswa pada semester dua kelas III SD (Nurgiyanto, 2022).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa sekolah dasar, khususnya di kelas tinggi, masih jauh dari harapan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Cikampek Selatan I pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas VI mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang berkaitan dengan numerasi. Kesulitan tersebut mencakup ketidakmampuan dalam memahami konteks soal, memilih strategi penyelesaian yang sesuai, hingga kesalahan dalam menafsirkan makna data dalam bentuk grafik, tabel, atau diagram sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang diterapkan di kelas belum sepenuhnya mendukung penguatan kemampuan numerasi secara bermakna dan kontekstual.

Permasalahan rendahnya kemampuan numerasi ini juga tercermin dalam hasil asesmen nasional dan kajian internasional. Laporan PISA 2018 menunjukkan bahwa mayoritas siswa Indonesia berada di bawah level minimum literasi matematika, dengan hanya 29% siswa yang mampu menafsirkan dan menerapkan informasi kuantitatif dalam konteks sehari-hari (OECD, 2019). Hasil Asesmen Nasional 2022 yang dirilis oleh Kemendikbudristek pun memperlihatkan pola serupa di tingkat sekolah dasar, di mana siswa menunjukkan performa rendah dalam soal numerasi berbasis konteks. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum yang menuntut literasi numerasi sebagai kompetensi dasar, dengan implementasi

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

pembelajaran di ruang kelas yang cenderung masih prosedural, berbasis hafalan, dan belum menyentuh esensi berpikir numerik secara kontekstual (Sutadi & Vidya, 2020).

Lebih jauh, terdapat sejumlah faktor yang turut memengaruhi rendahnya kemampuan numerasi siswa. Di antaranya adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru yang masih bersifat tradisional, kurangnya penggunaan media atau stimulus berbasis kehidupan nyata, serta terbatasnya kemampuan guru dalam menyusun soal-soal numerasi kontekstual yang mampu menantang kemampuan berpikir kritis siswa (Iswara et al., 2022; Karatsiori, 2023). Selain itu, karakteristik siswa yang beragam, latar belakang keluarga, serta minimnya pembiasaan bernalar matematis di luar sekolah juga menjadi variabel yang turut berkontribusi terhadap lemahnya penguasaan numerasi. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, beberapa siswa bahkan cenderung menyelesaikan soal numerasi secara acak atau hanya menyalin rumus tanpa memahami maksud dari persoalan yang diberikan.

Meskipun penelitian mengenai hasil belajar matematika di sekolah dasar cukup banyak dilakukan, mayoritas penelitian tersebut masih terbatas pada analisis kuantitatif terhadap nilai atau capaian akademik siswa (Ayu et al., 2021; Kusumaningpuri et al., 2022; Kusumasari & Nugraheni, 2023). Sedikit sekali penelitian yang mencoba menggali secara kualitatif bagaimana siswa memproses informasi numerik, serta bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung penguatan kemampuan tersebut. Di sinilah letak kekosongan ilmiah *(research gap*) yang menjadi dasar dari penelitian ini. Penelitian dengan pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap dinamika pembelajaran numerasi di kelas, termasuk cara siswa memahami soal, bentuk interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, dan pendekatan yang digunakan guru dalam merespons kesulitan siswa.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif kemampuan numerasi siswa kelas VI SDN Cikampek Selatan I dalam konteks pembelajaran matematika. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal numerasi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan numerasi, serta menganalisis strategi atau pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam merespons tantangan tersebut. Dengan mengedepankan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran faktual mengenai kondisi numerasi siswa, tetapi juga menawarkan wawasan mendalam yang dapat dijadikan pijakan dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual di tingkat sekolah dasar.

.

LANDASAN TEORI

Kemampuan numerasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan dasar, terutama dalam membekali siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah kontekstual. Numerasi tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup cara berpikir matematis dalam memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi berbasis angka yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan numerasi siswa terbentuk melalui proses yang berkesinambungan sejak kelas rendah hingga kelas tinggi, dengan keterlibatan guru, konteks pembelajaran, dan lingkungan sebagai faktor-faktor yang turut memengaruhi. Berdasarkan kajian (Neky et al., 2024), numerasi di tingkat sekolah dasar mencakup pemahaman konsep

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

bilangan, pengolahan data, serta kemampuan membuat estimasi dan penalaran logis terhadap situasi berbasis kuantitatif.

Dimensi numerasi menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek (2022) meliputi tiga aspek utama, yaitu: kemampuan untuk memahami masalah matematis dari situasi nyata, kemampuan menerapkan konsep dan prosedur yang relevan, serta kemampuan dalam menafsirkan dan menyampaikan solusi secara logis. Hal ini sejalan dengan temuan (Ulandari et al., 2025) yang menyebutkan bahwa siswa SD yang memiliki numerasi baik bukan hanya mampu menyelesaikan soal, tetapi juga dapat memahami konteks soal dan menjelaskan alasan di balik penyelesaiannya. Dengan demikian, numerasi menuntut keterampilan bernalar yang dibentuk dari pengalaman belajar yang tidak bersifat mekanistik.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika di sekolah dasar masih banyak yang menekankan pada pendekatan prosedural dan hafalan rumus, bukan pada pemahaman makna di balik konsep. Guru cenderung menyajikan soal dalam bentuk abstrak dan jauh dari konteks kehidupan nyata siswa. Menurut hasil studi oleh (Rachmawati, 2022), pembelajaran matematika yang tidak dikaitkan dengan konteks keseharian cenderung membuat siswa kesulitan memahami soal numerasi, khususnya soal berbasis cerita atau data. Siswa menjadi kurang terbiasa untuk membaca, menelaah informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan penalaran matematis.

Faktor guru memegang peranan penting dalam membentuk pengalaman numerasi siswa. Guru yang memahami prinsip pembelajaran kontekstual dan memiliki kompetensi pedagogik dalam menyusun soal-soal numerasi berbasis kehidupan nyata mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. (Ananda & Wandini, 2022), menekankan bahwa kualitas pembelajaran matematika sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi di kelas, memberikan scaffolding yang tepat, serta merancang aktivitas yang memicu eksplorasi konsep. Namun demikian, tidak sedikit guru yang masih kesulitan dalam menyusun asesmen numerasi yang sesuai dengan standar AKM, karena keterbatasan pelatihan dan belum menyeluruhnya pemahaman terhadap kompetensi numerasi.

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir juga mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kurikulum terhadap penguasaan numerasi dan realitas pembelajaran di kelas. Studi yang dilakukan oleh (Syafriah & Hadi, 2023), menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal numerasi karena kurangnya latihan berpikir logis dan terbiasanya mereka mengerjakan soal-soal tipe konvensional. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat satu arah, serta minimnya ruang diskusi atau eksplorasi, membuat siswa hanya terpaku pada satu cara penyelesaian. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memperkuat keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami dan menyelesaikan masalah numerik.

Berdasarkan landasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, melainkan juga sangat bergantung pada lingkungan belajar dan pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana siswa berpikir saat mengerjakan soal numerasi serta bagaimana guru merespons kesulitan yang muncul menjadi hal penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap proses pembelajaran dan menjadi dasar untuk pengembangan strategi penguatan numerasi di tingkat sekolah dasar.

TRIGONOMETRI
ISSN 3030-8496
Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam fenomena rendahnya kemampuan numerasi siswa di kelas VI SDN Cikampek Selatan I. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap kompleksitas permasalahan yang terjadi di dalam konteks pembelajaran yang sebenarnya, termasuk bagaimana siswa menghadapi soal-soal numerasi, serta bagaimana guru merespons kesulitan yang dialami siswa. Studi dilakukan secara langsung di lapangan, dengan tujuan menghasilkan gambaran yang kaya, terperinci, dan kontekstual mengenai praktik pembelajaran matematika yang berlangsung.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru kelas VI, serta diskusi terbatas dengan beberapa siswa. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung cara guru menyampaikan materi, menyusun soal numerasi, serta respons siswa dalam menyelesaikan tugas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi jawaban yang lebih luas, khususnya terkait persepsi guru terhadap kesulitan siswa dan strategi yang telah diterapkan untuk mengatasinya. Selain itu, data dokumen berupa lembar kerja siswa dan soal-soal numerasi yang digunakan dalam pembelajaran turut dianalisis untuk memperkaya hasil temuan.

Penelitian dilaksanakan selama periode 10 Februari hingga 16 April 2025. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan strategi ini, peneliti berupaya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai akar persoalan rendahnya kemampuan numerasi siswa, serta menelusuri faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut dari berbagai sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret Kemampuan Numerasi Siswa dalam Konteks Kelas VI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam rentang waktu Februari hingga pertengahan April 2025 di SDN Cikampek Selatan I, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas VI menunjukkan performa numerasi yang masih berada di bawah ekspektasi capaian kompetensi minimal. Dari serangkaian aktivitas pembelajaran yang melibatkan soal kontekstual dan berbasis pemahaman konsep, hanya sebagian kecil siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan pendekatan logis. Sisanya menunjukkan pola menjawab yang sporadis, tanpa landasan pemikiran yang dapat ditelusuri. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka mengabaikan informasi penting dalam soal dan langsung beralih ke operasi matematika tanpa memahami konteks terlebih dahulu.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan numerasi siswa belum berkembang secara utuh, khususnya dalam aspek penalaran kuantitatif dan interpretasi data. Mereka dapat menyebutkan rumus dan bahkan menghafalnya, namun belum mampu menerapkan rumus tersebut dalam konteks yang berbeda. Kecenderungan ini memperkuat dugaan bahwa selama ini proses pembelajaran matematika lebih menekankan pada aspek prosedural dibandingkan pada aspek konseptual dan kontekstual. Numerasi, dalam pengertian yang

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

sesungguhnya sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari, belum menjadi bagian integral dari proses belajar siswa.

Dalam asesmen berbasis tugas yang melibatkan bacaan numerasi (numerical literacy passages), ditemukan bahwa siswa kesulitan dalam mentransformasi informasi teks ke bentuk matematis. Ketika diberikan soal yang menuntut mereka membaca grafik, menginterpretasi tabel, atau menarik kesimpulan dari data kuantitatif, mayoritas siswa gagal mengidentifikasi struktur logika yang harus diikuti. Mereka tampaknya tidak terbiasa berpikir dalam urutan: memahami konteks, memilih strategi, menyelesaikan perhitungan, lalu menafsirkan hasil. Ini menunjukkan bahwa proses berpikir numerik mereka belum terbentuk secara menyeluruh.

Fakta ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Nugroho dan Winarti (2021), yang menyebutkan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk menggunakan strategi coba-coba dalam mengerjakan soal numerasi. Mereka tidak memiliki kerangka berpikir sistematis, dan hal ini diperburuk oleh kurangnya pengalaman belajar dengan pendekatan berbasis masalah nyata. Hal yang sama juga ditemukan oleh Putri et al. (2022), yang menekankan bahwa kemampuan numerasi berkembang ketika siswa diberi pengalaman otentik dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

Dengan demikian, potret kemampuan numerasi siswa kelas VI ini merefleksikan kesenjangan antara kemampuan teknis berhitung dengan literasi numerasi yang lebih tinggi. Meskipun secara umum mereka mengenal operasi hitung dasar, namun pemahaman mereka terhadap bagaimana angka-angka itu bekerja dalam konteks kehidupan belum matang. Kesenjangan ini perlu dipahami bukan sebagai kekurangan siswa semata, tetapi sebagai indikasi bahwa sistem pembelajaran belum cukup mendukung pengembangan literasi numerasi secara komprehensif.

2. Faktor Internal: Literasi Membaca dan Ketidaksiapan Metakognitif

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan erat antara kemampuan numerasi dengan literasi membaca. Kesulitan siswa dalam memahami soal numerasi sebagian besar bermula dari ketidakmampuan mereka dalam membaca dan menafsirkan teks soal. Banyak siswa terlihat kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting dalam kalimat panjang atau instruksi soal yang kompleks. Mereka cenderung hanya mengambil angka-angka yang ada dan langsung melakukan operasi hitung tanpa memahami maksud dari soal. Akibatnya, meskipun jawaban yang diperoleh kadang benar secara numerik, proses berpikir yang digunakan tidak merepresentasikan pemahaman yang sesungguhnya.

Wawancara mendalam dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa “bingung dengan kalimat dalam soal”, “tidak tahu maksudnya harus ngapain”, atau “takut salah menafsirkan”. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan memahami bacaan menjadi prasyarat yang penting dalam menyelesaikan soal numerasi. Dalam banyak kasus, siswa bahkan belum mencapai tahap memahami situasi sebelum masuk ke tahap perhitungan. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Hermawan (2021) yang menyatakan bahwa literasi membaca kritis menjadi fondasi bagi pengembangan numerasi, terutama dalam konteks soal berbasis masalah nyata.

Selain itu, dari hasil pengamatan dan refleksi guru, ditemukan bahwa siswa kelas VI belum memiliki kemampuan metakognitif yang memadai. Mereka tidak terbiasa memantau

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

atau mengevaluasi strategi penyelesaian masalah yang mereka pilih. Ketika diberikan soal yang sedikit berbeda dari biasanya, mereka cenderung menyerah atau menebak. Ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri, yang padahal merupakan bagian penting dari pengembangan numerasi.

Kemampuan metakognitif seperti perencanaan, pengawasan, dan evaluasi sangat penting dalam menyelesaikan soal numerasi yang kompleks. Ketika siswa tidak tahu bagaimana cara memulai menyelesaikan suatu masalah atau tidak menyadari kesalahan yang mereka lakukan, maka proses belajar menjadi statis. Santosa dan Lestari (2023) menekankan bahwa pembelajaran numerasi harus dibarengi dengan pengembangan kesadaran berpikir siswa, agar mereka tidak hanya tahu "apa" yang harus dilakukan, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" mereka melakukannya.

Secara keseluruhan, rendahnya kemampuan numerasi siswa tidak dapat dipisahkan dari dua faktor internal ini: lemahnya literasi membaca dan belum berkembangnya kesadaran berpikir (metakognisi). Kedua hal ini saling terkait dan saling menguatkan dalam memengaruhi kinerja siswa dalam menyelesaikan soal numerasi. Oleh karena itu, penguatan numerasi tidak cukup hanya dengan menambah latihan hitungan, tetapi harus mencakup penguatan kemampuan membaca dan berpikir reflektif.

3. Faktor Eksternal: Strategi Pembelajaran dan Pola Interaksi di Kelas

Selain faktor internal yang berasal dari diri siswa, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa lingkungan belajar dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan numerasi siswa. Dari hasil observasi kelas selama beberapa minggu, terlihat bahwa metode pembelajaran yang dominan masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan konsep secara verbal di depan kelas, lalu memberikan latihan soal yang seragam untuk dikerjakan secara individu. Siswa jarang terlibat dalam diskusi kelompok, eksplorasi masalah kontekstual, atau aktivitas numerasi berbasis proyek.

Minimnya variasi dalam strategi pengajaran ini menyebabkan keterlibatan siswa menjadi rendah. Mereka hanya mengikuti instruksi tanpa kesempatan untuk mengembangkan strategi sendiri dalam menyelesaikan masalah. Dalam beberapa sesi pembelajaran yang diamati, guru tampak menekankan kecepatan menyelesaikan soal dibandingkan proses berpikir. Akibatnya, siswa tidak terdorong untuk mengeksplorasi berbagai cara penyelesaian atau untuk merefleksikan jawaban mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang mengaku bahwa keterbatasan waktu dan beban kurikulum membuat mereka sulit untuk menerapkan pendekatan yang lebih mendalam.

Padahal, menurut studi oleh Sari dan Utami (2020), pendekatan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan numerasi karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah yang berakar pada kehidupan nyata. Siswa diajak untuk mengaitkan matematika dengan konteks yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari, seperti berbelanja, membaca peta, atau menghitung waktu perjalanan. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain strategi pembelajaran, pola interaksi di dalam kelas juga berkontribusi terhadap perkembangan numerasi. Di kelas yang diamati, interaksi antara guru dan siswa masih bersifat satu arah. Guru jarang memberikan pertanyaan terbuka yang menantang siswa

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

untuk berpikir kritis atau menjelaskan proses berpikir mereka. Diskusi kelas cenderung datar dan fokus pada jawaban benar atau salah, bukan pada bagaimana jawaban tersebut diperoleh. Ini berbeda dengan temuan Wulandari dan Ramadhan (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran numerasi yang efektif melibatkan pertanyaan reflektif dan dialog yang mendorong siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemikiran mereka.

Pola pengelolaan kelas seperti ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan belajar siswa yang pasif. Mereka lebih mengandalkan instruksi daripada mengambil inisiatif untuk memecahkan masalah. Jika tidak ada perubahan dalam cara pembelajaran dan interaksi di kelas, maka kemampuan numerasi akan sulit berkembang, karena numerasi menuntut siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan informasi kuantitatif.

4. Upaya dan Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Numerasi

Dalam konteks keterbatasan sumber daya dan tekanan kurikulum yang ketat, sebagian guru telah menunjukkan inisiatif untuk mengatasi tantangan numerasi di kelas. Melalui wawancara mendalam, beberapa guru mengaku mulai mencoba pendekatan kontekstual dalam mengajarkan materi numerasi. Misalnya, mereka menggunakan situasi kehidupan sehari-hari seperti jual beli, pengukuran bahan makanan, atau pembacaan data suhu dan waktu sebagai bahan pembelajaran. Namun, upaya ini belum dilakukan secara sistematis dan masih bersifat insidental.

Guru juga mengakui bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan tentang bagaimana menerapkan pembelajaran numerasi yang berbasis pemecahan masalah. Mereka merasa terbiasa dengan pola pengajaran lama yang menekankan latihan soal, dan belum terbiasa mengembangkan skenario pembelajaran yang menuntut siswa berpikir kritis dan eksploratif. Beberapa guru menyatakan bahwa kurikulum Merdeka sebetulnya membuka peluang untuk pendekatan numerasi yang lebih baik, namun implementasinya masih memerlukan adaptasi dan dukungan yang memadai.

Salah satu strategi yang mulai dicoba oleh guru adalah penggunaan media pembelajaran visual dan konkret. Guru menggunakan benda-benda nyata seperti uang mainan, alat ukur, atau grafik sederhana yang ditempel di papan kelas untuk membantu siswa memahami konsep numerasi. Penggunaan alat bantu konkret ini cukup efektif terutama bagi siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Temuan ini mendukung studi Pratiwi dan Firmansyah (2020), yang menyatakan bahwa alat peraga konkret membantu siswa SD dalam mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman nyata.

Selain itu, beberapa guru juga mulai melibatkan siswa dalam kerja kelompok kecil saat mengerjakan soal numerasi. Dalam kelompok tersebut, siswa berdiskusi untuk memahami soal, mencari strategi penyelesaian, dan membandingkan hasil. Walaupun masih terdapat tantangan dalam menjaga kualitas diskusi, namun strategi ini dinilai meningkatkan partisipasi dan rasa percaya diri siswa. Guru juga mengaku bahwa kegiatan semacam ini membantu mereka mengidentifikasi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Meskipun berbagai strategi telah mulai diterapkan, guru tetap menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa dalam satu kelas yang besar, dan kurangnya sumber belajar yang mendukung numerasi kontekstual. Namun demikian, kesadaran dan komitmen guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran numerasi menjadi modal

Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Vol 7 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/trigo.v1i2.365

penting dalam meningkatkan kemampuan siswa secara berkelanjutan. Dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel juga sangat diperlukan agar strategi-strategi tersebut bisa berkembang secara optimal.

5. Implikasi Temuan dan Relevansi

Temuan-temuan dalam penelitian ini menggarisbawahi bahwa kemampuan numerasi tidak dapat dipandang semata sebagai bagian dari keterampilan matematika teknis, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara kemampuan kognitif, strategi pembelajaran, dan budaya belajar di kelas. Rendahnya kemampuan numerasi siswa kelas VI di SDN Cikampek Selatan I bukan hanya karena lemahnya penguasaan operasi hitung, tetapi lebih pada kurangnya kemampuan mereka memahami informasi, memilih strategi yang tepat, dan melakukan refleksi terhadap solusi yang mereka buat.

Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya reorientasi pendekatan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Fokus tidak lagi semata pada "mengajarkan matematika", tetapi pada membangun pengalaman numerasi yang otentik, bermakna, dan kontekstual. Ini sejalan dengan gagasan literasi numerasi yang ditekankan oleh Kemendikbudristek, yakni kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi kuantitatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, numerasi tidak boleh dilepaskan dari realitas sosial dan budaya siswa.

Dalam konteks penelitian terdahulu, studi ini memperkuat hasil dari Santoso dan Widodo (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan numerasi di sekolah dasar berkembang secara optimal jika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan berbasis inkuiri dan refleksi. Penelitian ini juga memberikan nuansa baru dengan menunjukkan bahwa penguatan numerasi perlu diawali dengan penguatan literasi membaca dan metakognisi, dua hal yang selama ini sering diabaikan dalam pembelajaran matematika di tingkat dasar.

Temuan ini juga menyoroti pentingnya pelatihan guru yang lebih terfokus pada literasi numerasi, bukan sekadar pedagogi matematika. Guru perlu dibekali kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa memahami masalah, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan berbasis data. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk performa akademik siswa, tetapi juga untuk menyiapkan mereka menjadi warga negara yang melek angka dan mampu mengambil keputusan di era informasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empirik tentang kondisi numerasi siswa di satu sekolah dasar, tetapi juga menyumbangkan gagasan teoritis dan praktis tentang bagaimana numerasi dapat dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan dasar yang bermakna. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan model pembelajaran numerasi yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif, serta mendorong perbaikan kebijakan pendidikan numerasi di tingkat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa kelas VI di SDN Cikampek Selatan I masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Mayoritas siswa

mengalami kesulitan dalam memahami informasi kuantitatif, memilih strategi penyelesaian yang tepat, serta merefleksikan dan menafsirkan hasil dari proses penyelesaiannya. Kelemahan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan hitung dasar, tetapi lebih jauh menyentuh aspek pemahaman, logika berpikir, dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata. Analisis mendalam mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan numerasi ini disebabkan oleh kombinasi antara faktor internal, seperti kurangnya keterampilan membaca soal, lemahnya daya nalar, dan minimnya kepercayaan diri, serta faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang belum variatif dan pola interaksi kelas yang masih didominasi pendekatan satu arah. Siswa belum terbiasa diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, ataupun memecahkan masalah dalam situasi yang mencerminkan pengalaman nyata mereka sehari-hari.

Di sisi lain, terdapat indikasi positif dari inisiatif sebagian guru untuk mulai menerapkan pendekatan kontekstual dan kolaboratif meskipun masih bersifat terbatas dan belum terstruktur. Kesadaran guru akan pentingnya literasi numerasi menjadi titik awal yang menjanjikan untuk perbaikan lebih lanjut. Namun, agar strategi ini berhasil diterapkan secara luas, diperlukan dukungan pelatihan, sumber belajar yang memadai, serta kebijakan yang mendukung pembelajaran numerasi secara holistik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang problematika numerasi di jenjang pendidikan dasar serta menyarankan perlunya reorientasi kurikulum dan pedagogi matematika di SD. Literasi numerasi harus diposisikan sebagai fondasi berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan sekadar keterampilan teknis menghitung. Upaya membangun budaya numerasi di sekolah dasar harus dilakukan secara kolaboratif, berkelanjutan, dan kontekstual agar siswa benar-benar siap menghadapi tantangan abad ke-21 yang sarat dengan informasi dan data.

.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis perspektif guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4173–4181.

Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *10*(3), 1611–1622.

Iswara, H. S., Ahmadi, F., & Da Ary, D. (2022). Numeracy literacy skills of elementary school students through ethnomathematics-based problem solving. *Interdisciplinary Social Studies*, *2*(2), 1604–1616.

Karatsiori, M. (2023). In the pursuit of "Quality Education": From ancient times to the digital era, can there be a consensus? *Cogent Education*, *10*(2), 2286817.

Kusumaningpuri, A. R., Murtiyasa, B., Fuadi, D., & Hidayati, Y. M. (2022). Analisis kesulitan matematika pokok bahasan statistika pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 933–942.

Kusumasari, D. A., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik pada Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, *4*(2), 131–143.

Neky, N., Hamdani, H., & Bistari, B. (2024). Kemampuan Literasi Numerasi pada Bilangan Bulat Melalui Pendekatan Number Sense di SMP. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(5), 4638–4647.

Rachmawati, D. A. (2022). *Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas V SD Islam Darul Huda Genuk Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung.

Sutadi, B., & Vidya, A. (2020). *Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Ananta Vidya.

Syafriah, N., & Hadi, M. S. (2023). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Siswa Kelas VIII SMPN 134 Jakarta. *Supermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, *7*(1), 75–91.

Ulandari, T., Putri, D. P., & Anisya, S. (2025). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Stick Pouch terhadap Pemahaman Konsep Bilangan dan Operasi Hitung Siswa Kelas III SD IT Rabbi Radhiyya 01 Curup*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Yasa, A. U. (2024). *HUBUNGAN ANTARA LITERASI NUMERASI DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SDN 2 TULUS REJO, LAMPUNG TIMUR*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.